

## IMPLEMENTASI TOLERANSI BERAGAMA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Kualitatif di TK Negeri Pembina Karangmalang, Sragen 2018)

JUMIATMOKO

STIT Madina Sragen

[jumiatmoko1391@gmail.com](mailto:jumiatmoko1391@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan kegiatan pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama, (2) Mendeskripsikan pengembangan kurikulum dalam mendukung implementasi toleransi beragama, (3) Mendeskripsikan peran guru kelas dan agama dalam melaksanakan pembinaan toleransi beragama, dan (4) Mendeskripsikan peran orang tua dalam mendukung implementasi toleransi beragama. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan Kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah Implementasi toleransi beragama dengan narasumber kepala sekolah, guru kelas, guru agama, orang tua dan anak. Analisis data yang digunakan yaitu analisis model interaktif Miles dan Huberman. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan analisis dokumen. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen dilaksanakan melalui (1) Kegiatan pembiasaan, berupa Bina Agama Pagi, berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah makan, (2) Kurikulum yang mengandung unsur penanaman dan pengembangan sikap toleransi dengan bobot muatan 43,99 % dari keseluruhan bobot kurikulum, (3) Guru kelas yang memiliki peran untuk melaksanakan pembinaan toleransi beragama secara terstruktur dan tidak terstruktur, (4) Guru agama yang memiliki peran untuk memberikan materi, pesan, dan pembiasaan terkait toleransi beragama, (5) Orang tua yang memiliki peran untuk menyamakan persepsi, membangun komitmen, dan berperan serta dalam kegiatan implementasi toleransi beragama.

**Kata Kunci:** toleransi, agama, PAUD

### Pendahuluan

Persatuan dan kesatuan dalam bingkai keragaman menjadi sebuah nilai yang harus ditanamkan kepada generasi bangsa sejak usia dini. Pewaris Indonesia, harus terbiasa, terlatih, terdidik, dan rela untuk menyelami keragaman bangsanya.

Agama merupakan salah satu komponen keberagaman di Indonesia. Penduduk beragama Islam berada pada

angka 87%.<sup>1</sup>. Statistik tersebut menunjukkan dikotomi kelompok minoritas dan mayoritas. Dewasa ini, telah diketahui bersama bahwa munculnya konflik dengan identitas agama semakin sering terjadi.

Dalam konteks PAUD, bahkan diyakini telah tumbuh lembaga-lembaga mengajarkan perilaku intoleransi beragama. Perilaku tersebut muncul dalam

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik. *Sp2010*. <https://bps.go.id/>. Diakses 15 Oktober 2018.

bentuk penggolongan kelompok kawan (seiman) dan lawan (tidak seiman).<sup>2</sup>

BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) pada 2015 telah memetakan sebaran guru-guru yang memiliki indikasi sikap intoleran dan radikal. Penelitian tersebut menghasilkan temuan sebanyak 35 % sekolah di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi tidak menerapkan ajaran bela negara dan Pancasila.<sup>3</sup>

Kondisi ini sesungguhnya sangat berpotensi membahayakan bagi toleransi beragama mengingat cinta tanah air dan Pancasila merupakan pilar utama bagi terjaganya kebhinekaan Indonesia dari perpecahan dan permusuhan. Lebih lanjut, Komnas Perlindungan Anak bahkan telah menemukan fenomena intoleransi beragama di beberapa daerah. Anak usia dini sudah berani mengolok temannya yang berbeda agama dengan sebutan kafir.<sup>4</sup> Ini merupakan bentuk baru *bullying* dengan identitas agama. Maka tidak berlebihan jika toleransi beragama wajib diterapkan semenjak dalam PAUD.

Berkaitan dengan toleransi beragama pada anak usia dini, pada tahun 2010, Zaini telah mengadakan penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini.<sup>5</sup> Hasilnya, nilai-nilai toleransi belum diajarkan secara eksplisit karena sempitnya batasan pada *Menu Generik PAUD*. Pada bentuk lainnya, penelitian-penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dilaksanakan untuk menanamkan sekaligus meningkatkan sikap toleransi. Beberapa upaya diwujudkan dalam bentuk cerita<sup>6</sup>, APE<sup>7</sup>, maupun kegiatan pembelajaran<sup>8</sup>. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum menunjukkan fokus pada toleransi beragama, interaksi ilmiah, maupun komponen secara utuh mendukung terwujudnya toleransi beragama di PAUD. Secara lebih khusus, perlu ditelusuri secara mendalam mengenai penerapan toleransi beragama pada PAUD yang didalamnya tersusun dari kelompok mayoritas dan minoritas. Dua kelompok tersebut

<sup>2</sup> Bagong Suyanto. *Intoleransi Mengontaminasi Anak*. <https://mediaindonesia.com/>. Diakses 12 Oktober 2018.

<sup>3</sup> Mukhlison S Widodo. *BNPT Petakan Guru Intoleran dan Berpaham Radikal*. <https://www.gatra.com/>. Diakses 15 Oktober 2018.

<sup>4</sup> Bimo Wiwoho. *Komnas PA Khawatir Anak Mengolok Teman dengan Sebutan Kafir*. <https://www.cnnindonesia.com/>. Diakses 15 Oktober 2018.

<sup>5</sup> Zaini, Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini. *Toleransi* 2(1).2010.16-30

<sup>6</sup> Bernadeta. *Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Karya Rini*. Yogyakarta: UNY. 2015 Hlm.vii

<sup>7</sup> Santi Sipa, Purwanti, dan Dian Miranda. *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (6).2016. 1-11

<sup>8</sup> Elvika Fianasari. *Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. 2015.Hlm. vii

merupakan miniatur dari kondisi sesungguhnya di Indonesia.

TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen memiliki 59 anak didik. 56 anak beragama Islam dan 3 anak beragama Kristen. Kehidupan beragama dalam interaksi minoritas dan mayoritas telah tumbuh dan berkembang secara harmonis di bawah satu atap pendidikan. Keadaan yang demikian dapat menunjukkan secara utuh mengenai toleransi beragama, interaksi-interaksi antar kelompok atau individu secara alamiah, beserta seluruh unsur-unsur pendukung yang menyertainya.

### Kajian Pustaka

#### *Toleransi*

Di dalam buku laporan perkembangan anak TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen, salah satu karakter yang dikembangkan adalah Religius. Karakter tersebut diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Toleransi beragama menjadi salah satu pilar karakter yang harus ditanamkan sejak dini.

Saiful Mujani mendefinisikan ulang pengertian toleransi dari Sullivan,

Pierson, dan Marcus sebagai kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”.<sup>9</sup> Kemauan secara tulus untuk menghargai, menerima, serta menghormati segala perbedaan yang melingkupi kehidupan manusia merupakan komponen-komponen bagi tegak dan kokohnya sebuah toleransi.

Pendapat di atas bersesuaian makna dengan pernyataan yang disampaikan oleh UNESCO, bahwa toleransi merupakan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan tentang keragaman akan kebudayaan dunia, bentuk ekspresi, dan tata cara sebagai manusia. Toleransi membangun harmoni dalam perbedaan<sup>10</sup>. UNESCO menegaskan bahwa untuk mencapai hidup yang damai dan harmoni, toleransi harus sampai kepada titik yang paling luas dalam skala kehidupan manusia yakni toleransi antar makhluk hidup bumi.

Sebagaimana Allah SWT yang telah menciptakan keragaman makhluk di dunia, maka kerelaan untuk menghargai dan menghormati sebagai wujud toleransi atas keberagaman sesungguhnya adalah

<sup>9</sup> Saiful Mujani .*Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007. hlm.162

<sup>10</sup> UNESCO-APNIEVE. *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Unesco untuk Khawasan Asia Pasific, Bangkok dan Universitas Pendidikan Indonesia. 2000. hlm.54

upaya untuk meneladani Tuhan dalam sifat-sifat-Nya<sup>11</sup>. Setiap interaksi manusia, pada hakikatnya terkandung unsur saling memberi dan menerima. Memberi tanpa memandang latar belakang perbedaan dan menerima segala macam bentuk perbedaan yang ada.

Sebagai penutup definisi ini, Allah SWT yang telah mengenalkan dan memotivasi setiap hambanya tentang hakikat keberagaman yang diciptakan-Nya. Allah SWT telah berfirman: *“Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki niscaya Kamu dijadikan satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan”* (Q.S. Al Maidah: 48).

Dengan demikian, toleransi dalam konteks penelitian ini dapat dinyatakan sebagai sebuah sikap dan perilaku untuk menghargai, menghormati, dan menerima untuk hidup bersama secara rukun dalam kondisi keragaman.

### **Toleransi Pada Jenjang PAUD**

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan

agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>12</sup>

Bame Nsamenang menjelaskan keterkaitan antara toleransi pada anak usia dini dengan proses identitas budaya anak *“developing cultural identity is fundamental task for all young children; children acquire a sense of ‘belonging’ within their own culture which allows them to accept and coexist within individuals of other beliefs and cultures; children diverse experiences in families help to shape and channel their cultural pathway through childhood”*<sup>13</sup> Intinya, keanekaragaman budaya dan latar belakang yang terdapat di lingkungan anak usia dini diyakini mampu membangun kemampuannya kelak untuk dapat hidup berdampingan secara damai.

Toleransi pada anak usia dini telah dinyatakan secara jelas dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak)<sup>14</sup>. Mengacu pada STPPA tersebut, perkembangan anak dalam kaitannya dengan proses mengenal

<sup>11</sup> Quraish Shihab. *Pendidikan Agama Etika dan Moral*. Mimbar Pendidikan, Jurnal Pendidikan 1 (XX). 2001. hlm.21

<sup>12</sup> Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011. hlm.12

<sup>13</sup> Liz Brooker and Martin Woodhead. *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate. 2008. hlm.18

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak*. 2014. Jakarta: Kemendikbud. hlm.21

dan belajar toleransi terdapat di dalam aspek Nilai Agama dan Moral (NAM) dan Sosial-Emosional.

Pada kelompok usia 3-4 tahun atau dikenal istilah TK Kecil. Anak-anak Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan, bersabar menunggu giliran, mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok, mulai menghargai orang lain, dan mulai menunjukkan ekspresi menyesal ketika melakukan kesalahan.

Pada kelompok usia 5-6 tahun atau dikenal dengan TK Besar, anak telah mengenal agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, dan sebagainya, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari besar agama, dan menghormati (toleransi) agama orang lain. (Aspek Nilai Agama dan Moral).

Berdasarkan uraian STTPA di atas menunjukkan bahwa pada rentang usia TK (0-6) tahun, konsep toleransi beragama telah berkembang dan dapat distimulasi secara tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Kompetensi dasar Sikap sosial pada anak usia dini sesuai dengan kurikulum 2013 dinyatakan bahwa anak didik PAUD mampu menunjukkan perilaku yang

mencerminkan sikap menghargai dan toleran kepada orang lain.

Sikap menghargai dan toleran ditunjukkan dengan perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya, tidak mentertawakan saat teman berbicara, senang berteman dengan semuanya, memberi tahu temannya dengan santun bila melakukan kesalahan.<sup>15</sup>

Dengan demikian Toleransi Beragama pada jenjang anak usia dini dapat dijelaskan sebagai sikap dan perilaku anak yang menerima perbedaan agama teman, tidak mentertawakan saat teman melaksanakan tata cara beribadahnya baik secara lisan maupun perbuatan, dan senang bermain bersama semua teman tanpa membedakan agama.

### *Penanaman Sikap*

Toleransi beragama merupakan salah satu kompetensi dasar sikap sosial. Penanaman sikap dapat diwujudkan dengan strategi 5K<sup>16</sup> yaitu:

1. Konsensus: Ditetapkan kesepakatan bersama antar guru dan orang tua tentang karakter yang akan dibangun dan cara membangunnya,
2. Komitmen: Ada ketaatan dan tanggung jawab bersama oleh guru dan orang tua

<sup>15</sup> Fidesrinur, dkk. *Pedoman Penanaman Sikap PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud. 2015. hlm.8

<sup>16</sup> Fidesrinur, dkk. *Op.Cit.* hlm.32

- dalam melaksanakan kesepakatan penerapan sikap pada anak,
3. Konsisten: Ada keajegan dalam proses penerapan sikap melalui kegiatan bermain, baik di lembaga PAUD maupun di keluarga.
  4. Kontinu: Dilakukan secara terus menerus sepanjang hari, sepanjang tahun hingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan selanjutnya terpatri dalam jiwa dan pikiran anak sehingga membantuk sikap.
  5. Konsekuensi: Ada konsekuensi yang diterapkan dan harus dipatuhi baik oleh guru, orang tua, maupun anak bila terjadi pelanggaran terhadap komitmen pengembangan sikap anak.

Terwujudnya sikap toleransi beragama pada jenjang PAUD memerlukan komponen-komponen penanaman sikap di atas yang diterapkan secara alamiah, dalam konteks bermain, dan integrasi secara holistik dalam seluruh kegiatan di PAUD.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif, Sukmadinata menjelaskan bahwa penelitian ini mampu mendeskripsikan fenomena-fenomena alamiah maupun

rekayasa manusia yang ada.<sup>17</sup> Pendekatan ini ditujukan agar mampu mendeskripsikan unsur-unsur dalam implementasi toleransi beragama baik dalam skema alamiah maupun kegiatan yang dirancang oleh sekolah dan guru dalam bentuk kurikulum serta tugas yang diperankan oleh guru maupun orang tua.<sup>18</sup>

Sampel pada penelitian ini berjenis *purposive sampling*. Kepala sekolah, Guru Kelas, Guru Agama, Orang tua/ Wali, dan anak didik yang sengaja dipilih menjadi sumber informasi tentang toleransi beragama yang ingin diteliti.<sup>19</sup>

Pengambilan data dilaksanakan dengan wawancara mendalam,<sup>20</sup> observasi terlibat, dan analisis dokumen-dokumen pendukung.<sup>21</sup> Analisis data yang digunakan yaitu *Interactive model*<sup>22</sup> yang terdiri dari *Data Reduction, Display Data, dan Verifikasi*.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2011. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm.73

<sup>18</sup> Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya. 2007. hlm.4

<sup>19</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005. hlm.101

<sup>20</sup> Lexy J Moleong. *Op.cit*.hlm.186

<sup>21</sup> Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. 2007. hlm.115

<sup>22</sup> Matthew B Miles and Michael A Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992. hlm.20



## Hasil Penelitian

Hasil penelitian implementasi toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang ini akan diuraikan menjadi 4 (empat) komponen dengan disertai pembahasan secukupnya. Komponen tersebut meliputi: Pola Pembiasaan, Kurikulum, Peran Guru, dan Peran Orang Tua.

### 1. Pola Pembiasaan

#### a. Pengayaan (Bina Agama Pagi)

Bina Agama Pagi merupakan kegiatan yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Karangmalang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Bina Agama Pagi dilaksanakan pukul 07.30 hingga pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini merupakan kegiatan pengayaan atau pembiasaan yang dilaksanakan dengan tujuan utama memberikan pengetahuan dan penanaman sikap spiritual sesuai dengan agamanya masing-masing.

Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan Bina Agama Pagi antara lain : Bagi anak muslim berupa menghafal *syahadat 'ain* beserta terjemahnya, menghafal doa-doa harian, dan menghafal *hadist-hadist* pilihan.

Sedangkan bagi anak Non-Muslim, kegiatan dilaksanakan dalam bentuk doa bersama, bernyanyi, maupun kegiatan bermain lainnya, biasanya yang

dilaksanakan adalah mewarnai gambar dengan tema- tema keagamaan.

Kegiatan Bina Agama Pagi dilaksanakan secara terpisah antara anak Muslim dan Non-Muslim. Bina Agama Pagi bagi anak Muslim dilaksanakan di sebuah ruang aula yang disebut *Speelod*. Sedangkan bagi anak Non-Muslim, kegiatan Bina Agama Pagi dilaksanakan di Ruang Agama. Ruangan tersebut khusus yang diperuntukkan bagi kegiatan pembelajaran agama Non-Muslim.

Ruangan ini terletak disebelah ruang kepala sekolah. Situasi ini menjadikan anak- anak setiap pagi, mulai hari Senin hingga Sabtu terlatih dan terbiasa mengetahui, memahami, dan menjalani pengalaman untuk bertoleransi dalam melaksanakan tata cara ibadah sesuai dengan agamanya masing- masing. Bahkan tidak jarang, ada anak Muslim yang mengingatkan anak Non-Muslim untuk bersegera menuju ke Ruang Agama setelah selesai meletakkan perlengkapan sekolah pada tempatnya. Begitu pula sebaliknya.

#### b. Bergantian Membaca Doa Mulai dan Selesai Belajar

Di dalam kelas, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, anak-anak baik Muslim maupun Non-Muslim melingkar menjadi satu, berdoa bersama-sama

dengan dipandu oleh guru kelas. Kebiasaan yang terbentuk melalui pembiasaan untuk mengawali dan mengakhiri sesuatu dengan doa serta menghormati doa beserta tata cara orang lain dalam berdoa akan menjadi bekal utama<sup>23</sup> bagi kehidupan anak pada masa selanjutnya.

Setiap anak diberikan kesempatan untuk memimpin pelaksanaan doa sebelum belajar bersama-sama. Anak Non-Muslim yang berjumlah tiga (3) anak terbagi ke dalam tiga (3) kelas yang berbeda, yaitu TK Kecil A, TK Besar A, dan TK Besar B. Dengan demikian, posisi anak Non Muslim di kelas adalah sebagai minoritas dalam identitas agamanya. Doa belajar dilaksanakan secara bergantian dan diucapkan dengan lantang. Anak Non Muslim berdoa terlebih dahulu. Ketika anak Non Muslim berdoa, anak-anak Muslim dibimbing oleh guru untuk diam, mendengarkan, dan menghormati. Hal serupa juga sebaliknya dilakukan oleh anak Non-Muslim ketika anak-anak Muslim berdoa.

Kebiasaan ini menjadikan anak-anak mengetahui secara langsung, doa-doa yang dibaca baik oleh Muslim maupun Non-Muslim. Secara tidak sengaja, bahkan anak-anak Muslim hafal dengan baik doa

anak Non-Muslim dan Anak Non-Muslim hafal beberapa surat pendek yang di baca oleh anak Muslim, khususnya Al Fatihah.

Sebagaimana ketika akan memulai pembelajaran, pada saat mengakhiri pembelajaran juga dilaksanakan doa bersama dengan tata cara yang sama.

### **c. Bergantian Membaca Doa Sebelum dan Sesudah Makan**

Kegiatan makan dilaksanakan Pukul 11.00 – 11.30 WIB. Anak Non-Muslim di dahulukan. Dalam kegiatan makan ini seluruh anak dikumpulkan dalam ruang *Speelod*. Anak-anak Non-Muslim dipanggil dan disilakan untuk berdoa sebelum makan. Sedangkan anak-anak Muslim dibimbing untuk diam, mendengarkan, dan menghormati.

Setelah anak-anak Non-Muslim selesai, dilanjutkan giliran anak-anak Muslim yang berdoa. Demikian pula, ketika selesai makan. Anak Non-Muslim berdoa terlebih dahulu, dilanjutkan doa bagi anak-anak Muslim. Doa dilaksanakan secara bersama-sama dengan suara yang dapat didengar oleh seluruh yang berada di dalam ruang makan. Keadaan yang demikian, menjadikan anak Muslim dan Non-Muslim dapat saling mendengar isi doa masing-masing. Pembiasaan seperti ini, dilaksanakan setiap jadwal kegiatan

<sup>23</sup> H. E. Mulyasa, Dewi Ispurwanti (Ed). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003. hlm. 166



makan di TK Negeri Pembina Karangmalang.

Pola pembiasaan dalam implementasi toleransi beragama merupakan wujud nyata untuk menyediakan dan membangun adat kebiasaan yang baik dengan tujuan akhir agar anak-anak kelak mencintai keragaman yang ada sebagai sebuah *Sunatullah*.<sup>24</sup>

## 2. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan oleh TK Negeri Pembina Karangmalang adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam hal toleransi beragama dapat ditelaah dalam dokumen Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak yang disusun sesuai dengan kelompok usia anak.

Jenjang usia 5-6 tahun, pada lingkup perkembangan Nilai Agama dan Moral salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak adalah anak mampu mengenal perbedaan agama orang lain dan menghormati (Toleransi) agama orang lain. Demikian juga dalam lingkup perkembangan Sosial-Emosional, pada komponen Perilaku Prosocial, salah satu tingkat pencapaian perkembangan anak adalah menunjukkan sikap toleransi.

Upaya pembinaan pengetahuan dan kemampuan toleransi beragama, secara sistematis diterapkan dan dapat dilihat komposisinya secara eksplisit dalam jadwal harian TK Negeri Pembina Karangmalang berikut ini.

**Tabel 1. Persentase Kegiatan TK Negeri Pembina Karangmalang yang memuat toleransi beragama**

Kegiatan	Jumlah hari (waktu dalam menit)	% *)
Pengayaan	5(30)	9,43 %
Pembukaan	4(25)	6,28%
Agama	1(30)	1,88%
Religius	4(30)	7,54%
Makan	6(30)	11,32%
Penutup	6(20)	7,54%
<b>Jumlah</b>		<b>43,99%</b>

\*) hasil perbandingan dengan jumlah durasi kegiatan dengan jumlah total durasi kegiatan selama satu minggu.

- Kegiatan Pengayaan (Bina Agama Pagi) yang berisi kegiatan pemberian pengetahuan dan penanaman sikap spiritual dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pukul 07.30 hingga 08.00 WIB.
- Pembukaan berisi doa belajar bersama-sama, baik Muslim maupun Non-Muslim di dalam kelas.

<sup>24</sup> Asaduddin Luqman. *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan*, Cendekia. 12 (1). hlm. 81

- c. Agama berisi kegiatan pembelajaran di dalam kelas dengan diampu oleh guru agama masing-masing.
- d. Religius berisi kegiatan sholat dhuha bagi anak muslim dan kerohanian bagi anak Non-Muslim.
- e. Makan berisi kegiatan makan bersama dengan didahului dan diakhiri dengan doa sebelum dan sesudah makan secara bergantian secara lisan.
- f. Penutup berisi kegiatan doa bersama secara bergantian.

Secara keseluruhan, komposisi jadwal pembelajaran yang mengandung muatan toleransi beragama berjumlah 43,99%. Kurikulum yang diterapkan telah mengakomodasi keinginan lembaga<sup>25</sup> untuk mengenalkan hingga menanamkan sikap toleransi beragama sejak usia dini. Hampir separuh kegiatan yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen memuat pembiasaan dan penanaman toleransi beragama. Dengan komposisi dan bentuk pembiasaan yang diterapkan maka kecakapan (Sikap Toleransi Beragama) akan sangat efektif terbentuk.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> Enah Suminah, dkk. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Apa, Mengapa, dan Bagaimana)*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD.2015. hlm.3

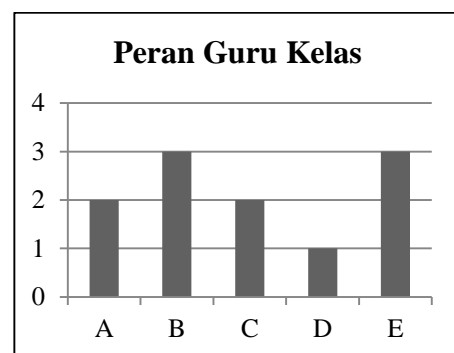
<sup>26</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. hlm. 172-174

### 3. Peran Guru

#### a. Guru Kelas

Guru kelas merupakan guru yang secara khusus bertugas secara penuh bertanggung jawab terhadap kegiatan pembelajaran pada masing-masing kelas dari awal hingga akhir jadwal harian.

Proses pembinaan dan pembiasaan toleransi beragama dilaksanakan baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Secara terstruktur yang dilaksanakan berupa bercerita dengan tema toleransi beragama dan memandu anak menyelesaikan tugas bermain dengan tema-tema toleransi beragama. Peran guru kelas dalam pembinaan toleransi beragama yang selama ini pernah dilaksanakan, dengan arti bahwa situasi yang terjadi tidak direncanakan, dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



**Grafik 1. Peran Guru Kelas dalam Pembinaan Toleransi Beragama**

Keterangan :

- A. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan isi doa.

B. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan tata cara berdoa.

C. Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan simbol agama.

D. Memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsep halal dan haram.

E. Membimbing anak untuk memahami perbedaan Tuhan yang disembah.

Guru kelas melaksanakan pembinaan dengan disertai kesiapan dan komitmen untuk memberikan teladan yang sesuai agar sikap yang diharapkan dapat terwujud sesuai yang diharapkan.<sup>27</sup>

Persebaran pembinaan toleransi beragama yang pernah dilaksanakan sesuai dengan kelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Persebaran Pembinaan Toleransi Beragama Berdasarkan Kelas**

Pembinaan Toleransi	Kelas			
	K1A	K1B	K2A	K2B
Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan isi doa			V	V
	0%		100%	
Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan tata cara berdoa.	V		V	V
	34%		66%	

Membimbing anak agar saling menghargai perbedaan simbol agama.		V		V
	50 %		50%	
Memberikan pemahaman kepada anak mengenai konsep halal dan haram.				V
	0 %		100%	
Membimbing anak untuk memahami perbedaan Tuhan yang disembah.		V	V	V
	34%		66%	
<b>Total</b>	<b>27,3 %</b>		<b>72,7 %</b>	

Kelas K1A dan K1B merupakan kelas dengan jenjang usia 4-5 tahun. Sedangkan, K2A dan K2B merupakan kelas dengan jenjang usia 5-6 tahun. Berdasarkan tabel perbandingan peran guru di atas dapat pula dianalisis terkait dengan munculnya dinamika toleransi beragama. Hal tersebut, sebagian besar muncul pada jenjang usia 5-6 tahun yakni sebesar 72,7%. Sisanya, sebanyak 27,3 % terjadi pada jenjang usia 4-5 tahun.

Temuan ini besesuaian sekaligus mampu memberikan uraian serta contoh konkret mengenai perkembangan toleransi pada anak usia dini. Pada usia 4-5 tahun anak baru mulai menunjukkan sikap toleran, terbukti bahwa perilaku yang

<sup>27</sup> Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar. 2007. h.289

berkaitan dengan toleransi beragama hanya muncul sebesar 27,3%. Pada usia 5-6 tahun anak telah mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama, terbukti dengan munculnya perilaku terkait toleransi beragama sebesar 72,7 %. Keseluruhan perilaku toleransi tersebut muncul secara alamiah berdasarkan situasi maupun kondisi lingkungan dan dapat berkembang sesuai yang diharapkan dengan bimbingan yang diberikan oleh guru.

### **b. Guru Agama**

TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen berkomitmen untuk memberikan pelayanan pendidikan yang adil dan berimbang. Oleh karena itu, dalam hal pembinaan agama dipercayakan kepada guru khusus dengan latar belakang pendidikan agama yang sesuai. Pembinaan agama bagi anak yang beragama Islam diampu oleh guru agama Islam, begitu pula anak yang beragama Kristen diampu oleh guru yang beragama Kristen.

Guru agama melaksanakan tugasnya dengan jumlah tatap muka sebanyak 5 (Lima) kali dalam seminggu. Dengan perincian, sebanyak 1 (satu) kali dalam jadwal Agama dan 4 (Empat) kali dalam jadwal Religius.

Pada sekolah yang di dalamnya terdiri dari anak dengan agama yang

berbeda-beda, guru agama memiliki peran yang amat penting. Dalam hal ini, masing-masing guru agama senantiasa memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pembiasaan sikap maupun perilaku toleransi beragama.

Materi, pesan, dan pembiasaan yang diberikan kepada anak-anak meliputi 1) Sikap saling mengasihi dan menyayangi teman tanpa membedakan agamanya, 2) Kesiediaan untuk bermain bersama tanpa membedakan agama, 3) Sukarela untuk berbagi dan memaafkan teman serta yang paling utama 4) Senantiasa menanamkan indahnya saling mencintai dalam keberagaman agama.

### **4. Peran Orang Tua**

Keterlibatan orang tua telah banyak terbukti mendorong keberhasilan berbagai proses pendidikan di sekolah.<sup>28</sup>

Keberhasilan dalam implementasi toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang tidak dapat dipisahkan dari peran dan dukungan orang tua. Kunci keberhasilan tersebut, salah satunya melalui rutinitas pelaksanaan sebuah forum di awal tahun pelajaran yang melibatkan sekolah dan orang tua untuk membangun persamaan persepsi dan kesatuan komitmen bagi pengembangan serta penguatan toleransi beragama. Hal tersebut

<sup>28</sup> Enah Suminah, dkk. *Op cit.* hlm.22

sangat penting, sebagaimana langkah 5K yang dirumuskan dalam “Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini” yang telah dibahas di atas.

Komitmen yang telah dicanangkan oleh sekolah dan orang tua terkait toleransi beragama, meliputi : 1) Penyediaan ruangan khusus untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, 2) Ditugaskan guru agama untuk membimbing kegiatan yang bersifat keagamaan, 3) Tata cara berdoa secara bergantian dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama, 4) Dibentuknya grup khusus dalam aplikasi *WhatsApp Messenger* untuk memantau kegiatan dan perkembangan anak sekaligus sebagai media diskusi antara guru kelas dan orang tua terkait program-program di kelas, termasuk di dalamnya terkait dengan implementasi toleransi beragama. 5) Peringatan hari besar agama dengan melibatkan seluruh anak. Sebagai contoh, yang sudah dilaksanakan adalah menghias telur pada saat Paskah dan menulis kartu ucapan lebaran pada saat hari Lebaran.

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi toleransi beragama di TK Negeri Pembina Karangmalang Sragen

dilaksanakan melalui unsur- unsur berikut ini :

1. Kegiatan pembiasaan, berupa Bina Agama Pagi, berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, serta berdoa bersama sebelum dan sesudah makan.
2. Kurikulum yang digunakan mengandung unsur penanaman dan pengembangan sikap toleransi beragama dengan bobot muatan 43,99% dari keseluruhan bobot kurikulum.
3. Guru kelas memiliki peran untuk melaksanakan pembinaan toleransi beragama secara terstruktur dan tidak terstruktur. Pembinaan toleransi sebagian besar terjadi di kelas B (Usia 5-6 tahun).
4. Guru agama memiliki peran untuk memberikan materi, pesan, dan pembiasaan terkait toleransi beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing.
5. Orang tua memiliki peran untuk menyamakan persepsi pada setiap awal tahun pelajaran, membangun komitmen terhadap kesepakatan yang telah dibuat, dan berperan serta dalam kegiatan implementasi toleransi beragama.

### Saran

Pada penelitian ini ditemukan beberapa hal pokok mengenai toleransi

beragama yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti yang akan datang. Beberapa hal tersebut belum menjadi fokus pada penelitian ini namun sangat dibutuhkan oleh sekolah khususnya para guru kelas dan guru agama di PAUD.

1. Dibutuhkan adanya pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru PAUD dalam melaksanakan pembinaan toleransi beragama.
2. Diperlukan adanya buku panduan khusus sebagai pedoman utama bagi guru untuk melaksanakan pembinaan toleransi beragama.
3. Perlu dilaksanakan pengkajian lebih lanjut mengenai perbandingan konsep-konsep pembinaan toleransi beragama pada Lembaga PAUD Negeri dan swasta, baik swasta Islam maupun Non-Islam.

### Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. "Sp2010". <https://bps.go.id/>. (Diakses 15 Oktober 2018).
- Bernadeta. *Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Karya Rini*. Yogyakarta: UNY. 2015.
- Bimo Wiwoho "Komnas PA Khawatir Anak Mengolok Teman dengan Sebutan Kafir" <https://www.cnnindonesia.com/>. (Diakses 15 Oktober 2018).
- Brooker, Liz and Woodhead, Martin. (2008). *Developing Positive Identities (Early Childhood in Focus 3: Diversity and Young Children)*. United Kingdom: Thanet Press Ltd, Margate.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah, Muhammad dan Khorida, Lilif Mualifatu. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fianasari, Elvika. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Kelompok TK di Labschool Rumah Citta Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY.
- Fidesrinur, dkk. (2015) *Pedoman Penanaman Sikap PAUD*. Jakarta: Direktorat Pembinaan PAUD, Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014) *Lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak..* Jakarta : Kemendikbud.
- Kesuma, Dharma. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Luqman, Asaduddin. (2014). *Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Dan Keteladanan*. Cendekia. 81.
- Mansur. (2007). *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Miles, Matthew B and Huberman, Michael A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mujani, Saiful . (2007). *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Mulyasa, H. E., Dewi Ispurwanti (Ed). (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Shihab, Quraish. (2001). *Pendidikan Agama Etika dan Moral*. Mimbar Pendidikan, Jurnal Pendidikan 1(XX).
- Sipa, Santi Purwanti, dan Miranda, Dian. (2016). *Upaya Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5 (6).1-11.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2011) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suminah, Enah, dkk. (2015). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Apa, Mengapa, dan Bagaimana)*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PAUD.
- Suyanto, Bagong “Intoleransi Mengontaminasi Anak” <https://mediaindonesia.com/>. (Diakses 12 Oktober 2018).
- UNESCO-APNIEVE. (2000). *Belajar Untuk Hidup Bersama dalam Damai dan Harmoni*. Kantor Prinsipal Unesco untuk Khawasan Asia Pasific, Bangkok dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widodo, Mukhlison S “BNPT Petakan Guru Intoleran dan Berpaham Radikal” <https://www.gatra.com/>. (Diakses 15 Oktober 2018).
- Zaini. (2010). *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini*. Toleransi 2(1).16-30